BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja atau generasi muda berperan sebagai penerus cita-cita bangsa, remaja dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal serta mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan agar kelas dimasa mendatang mereka beradaptasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia mereka berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara (Auliana, N. 2023). Menurut Patriana yang dikutip dari (Wikananda, 2022), remaja yang berkualitas adalah seorang remaja yang tangguh, selalu ingin meningkatkan prestasi menjadi lebih baik, mempunyai daya tahan mental untuk mengatasi persoalan yang timbul dan mampu mencari jalan keluar yang positif bagi semua persolan hidupnya. Terbentuknya remaja yang berkualitas salah satunya dapat dicapai melalui banyaknya proses belajar yang dijalani, serta kualitas pembelajaran yang pernah ia peroleh dan didukung dengan pola asuh orang tua.

Kini pendidikan khususnya pendidikan perguruan tinggi merupakan alasan utama para generasi muda untuk merantau. Perwujudan pendidikan yang lebih baik diinginkan oleh setiap individu yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku SLTA. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan di universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Hal itu mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas (Munira, 2021).

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman (Adjah.A, 2020), keberanian merantau perlu dimiliki sehingga dapat membentuk pribadi yang mandiri, siap menghadapi lingkungan baru, dengan banyak tantangan yang harus dihadapi. Muncullah fenomena mahasiswa perantau di kota-kota besar.

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Dalam proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan diberbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kepercayaan diri, mandiri serta banyak penyesuaian (Fitri, R., & kustanti, E. R. 2020).

Beberapa alasan mahasiswa merantau adalah untuk mencari pendidikan yang lebih baik, bebas kendali orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru seta ingin melatih diri agar lebih mandiri. Seiring dengan kemajuan zaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka orang tua mereka memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang (Sitorus,2013).

Menurut Desmita (2017) kata kemandirian berasal dari “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti pembahasan dari kemandirian tidak akan lepas dari pembahasan mengenai perkembangan diri, kemandirian juga merupakan suatu sikap yang relatif bebas dari pengaruh orang lain, pendapat orang lain dan keyakinan orang lain. Menurut Wijaya (2015) kemandirian merupakan sebuah kemampuan untuk mengatur sifat-sifat baik manusia yang dituangkan ke dalam sikap dan perilaku berdasarkan bagaimana situasi dari kondisi yang dihadapi individu tersebut. Menurut Hutabarat dan Nurchayati (2021) menjelaskan bahwa tujuan seseorang merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu universitas. Namun ketika merantau ke tempat yang memiliki banyak perbedaan dari sosial dan budaya dari tempat asal akan menyebabkan terjadinya *culture shock*.

Ketika seseorang merantau banyak kemungkinan ia kan mengalami berbagai macam kendala. Seperti yang diungkapkan oleh Agustiani yang dikutip dari Wiwin dkk (2021), salah satu hal erat berkaitan dengan masa remaja yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dalam lingkungan tertentu. Harapan dan tuntutan di dalam sebuah lingkungan sudah dipastikan ada, hal tersebut harus dipenuhi oleh individu. Individu juga memiliki harapan, kebutuhan serta tuntutan dapat menyamakan kedua hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Hurlock (Jakarta: Erlangga, 2009) penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kemandirian (*autonomy*). Setiap individu

memiliki sikap mandiri mulai dari cara berpikir, bertindak, mengambil keputusan, mengembangkan diri serta dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Ciri-ciri seseorang memiliki sikap kemandirian yaitu mampu menentukan nasib diri sendiri, adanya inisiatif dan kreatif, dapat bertanggung jawab, dapat mengatur tingkah laku, mampu mengambil keputusan sendiri dan mengatasi permasalahan tanpa pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut Steinberg yang dikutip dari (Desmita, 2017). Kemandirian memiliki tiga karakteristik, - yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*) berupa perubahan hubungan perubahan emosional dengan individu, seperti hubungan emosional individu dengan orang tua atau temanya. Selanjutnya ada kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) berupa kemampuan dalam mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain, yang terakhir kemandirian nilai (*value autonomy*) berupa kemampuan untuk menilai sesuatu benar atau salah. Oleh karena itu, kemandirian diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

Sebagai mahasiswa rantau, agar dapat menimba ilmu dengan baik di universitas maka mahasiswa tersebut dituntut agar cepat beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar, baik di dalam lingkungan kampus maupun tempat tinggal. Menurut Fatimah (2006), penyesuaian diri adalah sebuah proses yang alamiah serta dinamis dengan tujuan mengubah perilaku seseorang agar menciptakan hubungan yang sesuai dengan lingkungannya. Hal ini berlaku

untuk mahasiswa rantau, yang di mana harus terbiasa hidup merantau karena sebelumnya tinggal bersama orang tua.

Kesulitan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri lingkungan akademik harus dianggap sebagai masalah yang serius mengingat bahwa hambatan dalam proses penyesuaian diri ini dapat memengaruhi prestasi dan pencapaian akademik mereka. Universitas dan fakultas harus menyediakan program yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi serta lingkungannya. Pemograman yang strategis dapat membantu mengurangi putus kuliah dan masalah psikologis lainnya yang disebabkan oleh perguruan tinggi yang tidak sesuai. Seperti yang dikutip dalam jurnal Nugraheni dan Arianti (2020), bahwa jika masalah penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi tidak ditangani dengan baik, hal itu dapat berdampak negative pada kemajuan mereka di kemudian hari. Beberapa masalah yang terkait dengan penyesuaian mahasiswa di tahun pertama adalah stress, kurangnya kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain di kampus, munculnya perasaan kesepian dan homesickness, dan beberapa mahasiswa mengundurkan diri dan berhenti belajar.

Penyesuaian diri merupakan salah satu syarat agar terciptanya kesehatan mental bagi seseorang. Tidak sedikit yang menderita karena tidak mampu untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya. Individu akan terus mengubah tujuannya sesuai dengan keadaan lingkungan.

Penyesuaian diri yang efektif dapat dilihat dari kemampuan individu untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Seperti yang dikatakan

oleh Sudirmanto menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik bias disebut dengan *maladjustment*. Ketidakmampuan ini dapat mengakibatkan masalah dalam kehidupan individu, salah satunya salah pergaulan.

Ciri-ciri penyesuaian diri menurut Fatimah yaitu, individu tidak menunjukkan ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, individu mampu belajar dan mengevaluasi dirinya serta memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri. Sedangkan menurut Siswanto (2007), individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik yaitu individu yang memiliki persepsi terhadap realita, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan, memiliki gambaran diri yang positif tentang dirinya, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan memiliki relasi interpersonal yang baik.

Permasalahan yang dialami mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan memberikan dampak bagi dirinya. Dampak buruk yang didapatkannya seperti kesehatan yang menurun, pesimis terhadap kemampuannya dalam memimpin organisasi, dan lain-lain (Rosiana, 2011). Selain itu dampak buruk tersebut juga mempengaruhi dalam performa akademiknya, seperti bentuk hasil ujian yang tidak sesuai dengan harapannya, dan memiliki keinginan untuk keluar dari kampus (Elias, Noordin, & Mahyudin, 2010).

Peneliti melakukan observasi kepada 5 orang mahasiswa rantau di kampus upi yptk padang, didapatkan data bahwa kenyataannya kemandirian

belum mampu dimaksimalkan oleh mahasiswa, sebagian mahasiswa rantau masih belum mampu untuk mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain, selain itu mahasiswa baru yang merantau belum terbiasa untuk mengatur waktu agar tidak terlambat hadir dalam mengikuti perkuliahan, dan juga mahasiswa tidak memiliki inisiatif dan tidak kreatif, seperti berinteraksi dengan teman sekelas atau keinginan yang kurang untuk menambah wawasan baru. Maka dari permasalahan diatas penulis mengambil penelitian tentang **“Hubungan Kemandirian Mahasiswa Rantau FKIP di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa rantau yang memiliki masalah terhadap kemandirian.
2. Masih ada mahasiswa rantau masih kesulitan mengatur waktu untuk tidak telat mengikuti perkuliahan.
3. Masih ada mahasiswa rantau tidak paham cara berinteraksi dengan orang lain atau teman sekelas.
4. Masih terdapat mahasiswa rantau yang kurang inisiatif dan kreatif untuk hal baru seperti menyapa teman, keinginan menambah wawasan baru, dan mengeksplor hal baru.
5. Masih terdapat mahasiswa rantau yang sulit membangun hubungan dengan lingkungan baru.

6. Terdapat mahasiswa rantau yang tidak memahami diri sendiri sehingga tidak yakin akan kemampuan dirinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, jelas terlihat bahwa permasalahan ini begitu banyak. Oleh karena itu, agar penelitian ini tidak menyimpang membahas di luar tujuannya, maka peneliti memfokuskan kepada hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu, sebagai berikut: Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan “YPTK” Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penambahan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia
“YPTK” Padang.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat sebagai referensi pada penelitian yang akan dilakukan dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana informasi bagi orangtua sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak sebelum diantar kuliah di kota lain.

- b. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan kemandirian dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau.